

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Literasi

a) Pengertian Literasi

Literasi berasal dari Bahasa Inggris *Literacy* yang memiliki arti kemampuan baca tulis. Menurut Mustafa (2014, hlm. 7) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis. UNESCO (2011, hlm. 1) juga menyatakan:

Literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate, compute and use printed and written materials, associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential, and to participate fully in their community and wider society.

Definisi menurut UNESCO tersebut memiliki arti, “Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi, menghitung, dan menggunakan materi cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks Literasi melibatkan kontinum pembelajaran dalam memungkinkan individu untuk mencapai tujuan mereka, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, dan untuk berpartisipasi penuh dalam komunitas mereka dan masyarakat yang lebih luas.” Literasi merupakan kemampuan untuk mendapatkan, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan cepat melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara atau memelajari (Budiharto, Triyono, & Suparman, 2018, hlm. 3). Pandangan lain menyatakan bahwa literasi adalah suatu kemampuan yang diidentifikasi dengan latihan membaca, menulis, dan berpikir yang tertuju untuk menumbuhkan kemampuan informasi secara kritis, inovatif, dan kreatif (Suyono, Harsiati, & Wulandari, 2017, hlm. 117).

Dari berbagai pengertian literasi menurut para ahli diatas, maka literasi adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, menguraikan, mengkomunikasikan untuk menumbuhkan informasi dan potensi secara kritis, inovatif, dan kreatif.

b) Jenis-jenis Literasi Digital

Menurut Setyawan (2018, hlm. 1) mengatakan bahwa istilah literasi mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi masih mengacu pada kemampuan pendidikan dasar literasi, khususnya kemampuan membaca dan menulis. Hal terpenting dalam istilah literasi adalah bebas dari buta aksara agar mampu memahami semua secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan literasi dengan melalui pendidikan Terdapat sembilan macam literasi, yaitu:

1. Literasi kesehatan adalah suatu kemampuan untuk mendapatkan, mengolah dan memahami informasi dasar tentang kesehatan serta layanan-layanan apa saja yang dibutuhkan dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat.
2. Literasi finansial adalah suatu kemampuan dalam membuat penilaian terhadap informasi dan keputusan yang efektif pada pengguna serta mengolah uang, dimana kemampuan tersebut mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan bidang keuangan.
3. Literasi digital adalah suatu dasar untuk menjalankan komputer internet yang dikombinasikan dengan kemampuan berpikir kritis dan melakukan peninjauan serta merencanakan konten komunikasi.
4. Literasi data adalah suatu kemampuan untuk mendapatkan informasi dari data atau kemampuan untuk memahami analisis data.
5. Literasi kritikal adalah suatu pendekatan intruksional yang menyarankan untuk mengambil perspektif secara kritis terhadap teks dan mengutarakan pesan yang menjadi argumentasi dasar teks.
6. Literasi visual adalah suatu kemampuan untuk menguraikan, membuat, dan mengatur pentingnya makna yang terkandung dalam data informasi sebagai gambar visual.
7. Literasi teknologi adalah suatu kemampuan untuk bekerja secara independen dan mampu bekerjasama dengan orang lain secara efektif, penuh tanggung jawab, dan tepat dengan menggunakan teknologi untuk memperoleh, mengelola, lalu mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat, serta mengkomunikasikan informasi tersebut.
8. Literasi statistik adalah suatu kemampuan untuk memahami statistik yang sangat diperlukan oleh masyarakat agar dapat memahami materi-materi yang dipublikasikan oleh media.
9. Literasi informasi merupakan suatu kemampuan dalam mengidentifikasi, menemukan, menilai informasi kemudian menggunakannya secara efektif serta mampu mengkomunikasikan

informasi dalam berbagai bentuk format yang jelas dan mudah dipahami.

Sedangkan menurut Disdakmen dalam Wiedarti, dkk (2016, hlm. 8-9) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis literasi meliputi:

1. Literasi dini merupakan suatu kemampuan. dalam memahami, menyimak. bahasan lisan, dan komunikasi melalui lisan dan gambar yang dibentuk oleh pengalaman dalam berinteraksi di lingkungan sosial.
2. Literasi dasar (*basic literacy*), yaitu suatu kemampuan untuk mendengarkan, membaca, berbicara, menulis, dan menghitung (*counting*) yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculation*), mempersepsikan informasi (*perceveing*), mengkomunikasikan, dan menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman serta pengambilan kesimpulan secara pribadi.
3. Literasi perpustakaan (*library literacy*), yaitu suatu kemampuan lanjutan untuk dapat membedakan antara bacaan nonfiksi dan diksi, memahami *dewey decimal system* sebagai klasifikasi pengetahuan sehingga memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami bagaimana penggunakn katalog dan pengindeksan serta memanfaatkan. koleksi *periodical* dan *referensi*.
4. Literasi media (*media literacy*), yaitu. suatu kemampuan untuk mengetahui berbagai macam bentuk media yang berbeda antara lain; media. cetak, media digital, dan media elektronik serta memahami tujuan dalam penggunaannya.
5. Literasi teknologi (*technology literacy*), yaitu suatu kemampuan. untuk memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi *hardware*, *software* etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
6. Literasi visual (*visual literacy*), yaitu suatu kemampuan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi dengan mengembangkan kebutuhan serta kemampuan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jenis-jenis literasi terdiri. dari literasi kesehatan, literasi visual, literasi digital, literasi finansial, literasi perpustakaan, literasi teknologi dan literasi data.

2. Literasi Digital

a) Pengertian Literasi Digital

Menurut Gilster dalam Nasrullah dkk (2017, hlm. 7) mengatakan bahwa literasi digital dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam bermacam bentuk yang dapat diakses melalui perangkat komputer dengan berbagai sumber yang sangat luas.

Retnowati (2015, hlm. 314-315) mengemukakan bahwa literasi digital atau literasi media sebagai alat untuk melindungi keterbukaan media sehingga memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu mengekspresikan diri dan berkiprah dalam media. Literasi digital adalah keterampilan hidup (*life skill*) yang tidak hanya mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi. Namun juga mencakup kemampuan sosial, kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan gagasan (Febliza dan Okatariyani, 2020, hlm. 1-10).

Harjono (2018, hlm. 4) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dengan menguasai literasi digital mampu memberikan keringanan dan keefektifan dalam menyusun, melaksanakan, dan menilai program pembelajaran yang dilakukan. Hal senada juga diungkapkan oleh Hague dan Payton dalam Akbar dan Anggaraeni (2017, hlm.31) mengatakan bahwa literasi digital dapat diartikan sebagai kapasitas individu untuk menerapkan kemampuan praktis pada perangkat digital sehingga individu. yang. bersangkutan. mampu menemukan dan memilih data berpikir secara kritis, kreatif, kolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif dan tetap mengacuhkan keamanan elektronik serta kondisi sosial-budaya yang berkembang. Puspito (2017, hlm. 307-308) mengatakan bahwa Literasi digital tidak hanya kemampuan untuk menemukan, memanfaatkan, dan menyebarkan informasi, namun juga membutuhkan kemampuan untuk membuat informasi dan menilai secara kritis, ketepatan aplikasi, yang digunakan dan pemahaman dari informasi yang terkandung dalam literasi digital.

Perpustakaan Universitas Illinois di Urbana-Champaign 2011 yang dikutip oleh Osterman (2012, hlm. 138) memberikan beberapa definisi luas mengenai literasi digital, diantaranya:

1. Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital, komunikasi untuk menemukan, menilai, menggunakan dan membuat informasi.
2. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer.
3. Kemampuan individu untuk melakukan tugas secara efektif dalam lingkungan digital, dan untuk menilai dan menerapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari lingkungan digital.

Dari berbagai pengertian literasi digital menurut para ahli diatas, maka literasi digital adalah kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk melindungi serangan media yang melibatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi, informasi, dan komunikasi serta kemampuan bersosialisasi, berpikir kritis, kreatif dalam proses pembelajaran.

b) Jenis-jenis Literasi Digital

Maddern (2013, hlm. 3-9) menjelaskan bahwa literasi diigital diklasifikasikan dalam beberapa jenis, diantaranya yaitu:

1. Internet, setiap pengguna dapat mengakses berbagai bentuk keaksaraan melalui halaman web.
2. Media sosial merupakan suatu media yang dapat dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan orang lain secara online tanpa adanya batasan waktu.
3. *Elektonic talking books* (ETB) merupakan buku cerita digital yang suaranya berasal dari komputer, intertnet atau perangkat elektronik.
4. *E-book* merupakan buku yang dicetak dalam bentuk digital yang memungkinkan pengguna mengunduh dan menyimpan kumpulan buku dalam bentuk digital.
5. *Blog atau weblog* merupakan tulisan seseorang seperti buku harian yang ditulis serta ditampilkan dihalaman web.
6. *Smarthphone* digunakan untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi secara online.

Berdasarkan jenis-jenis literasi digital diatas maka, literasi digital memiliki berbagai jenis. yang bertujuan untuk memproleh informasi.

c) Elemen Literasi Digital

Terdapat delapan elemen untuk mengembangkan literasi digital Menurut Belshaw dalam Kemendikbud (2017, hlm. 7-8), yaitu sebagai berikut:

1. Kultural adalah suatu kemampuan dalam memahami bermacam konteks di dunia digital.
2. Kognitif. adalah kemampuan dalam kemampuan berpikir untuk mengevaluasi suatu konten.
3. Konstruktif adalah kemampuan dalam perancangan yang ahli serta aktual.
4. Komunikatif adalah kemampuan dalam memahami kinerja komunikasi dan jejaring pada dunia digital.
5. Memiliki kepercayaan diri yang bertanggung jawab.
6. Kreatif adalah suatu kemampuan dalam melakukan hal baru dan cara yang baru pula.
7. Menyikapi konten dengan kritis dan
8. Bertanggung jawab secara sosial.

Sedangkan menurut Beetham, Littlejohn, dan McGill yang dikutip Sarah Davies dalam Liansari dan Nuroh (2018, hlm. 248-249), terdapat tujuh elemen dalam literasi digital, yaitu:

1. *Information literacy*, suatu kemampuan bagaimana mencari, menguraikan, mengevaluasi dan mengatur hingga membagikan informasi tersebut.
2. *Digital scholarship*, kemampuan yang mencakup keterlibatan secara aktif pada kegiatan akademik seperti praktek penelitian.
3. *Learning skills*, meliputi kemampuan belajar secara efektif dengan menggunakan teknologi yang memiliki fitur-fitur lengkap untuk kegiatan belajar mengajar secara formal atau informal.
4. *ICT literacy* atau literasi TIK, yang berfokus pada kemampuan bagaimana mengadopsi menyesuaikan dan menggunakan perangkat digital.
5. *Career and identity management*, kemampuan bagaimana cara untuk mengelola identitas secara online.
6. *Communication and collaboration*, kemampuan yang meliputi keikutsertaan secara aktif di jaringan digital untuk pembelajaran dan penelitian.
7. *Media literacy*, kemampuan yang mencakup berpikir kritis dalam membaca dan kreatif komunikasi akademik di berbagai media.

Berdasarkan elemen literasi menurut pada ahli diatas, maka elemen literasi digital terdiri dari *Information literacy*, *Critical Thinking*, *ICT literacy*, *Communication and collaboration*, *Creativity*.

d) Dimensi Literasi Digital

Menurut Hague dan Payton dalam Nasionalita dan Nugroho (2020, hlm. 39-40) menjelaskan bahwa terdapat 8 dimensi literasi digital, yaitu:

1. *Functional Skill and Beyond*
Dimensi yang memiliki kaitan dengan kemampuan *ICT-Skills* yang berkaitan juga terhadap keterjangkauan alat teknologi, menghasilkan data, pemanfaatan teknologi, dan kesadaran tentang copyright serta dapat menghasilkan suatu produk akhir dengan menggunakan teknologi.
2. *Creativity*
Dimensi kedua yang berhubungan dengan bagaimana cara berpikir, mengembangkan dan membagikan pengetahuan dengan beragam ide yang memanfaatkan teknologi digital.

3. *Collaboration*
Dimensi yang menekankan individu untuk melakukan proses dialog, berdiskusi, dan membangun gagasan dengan cara bekerjasama sehingga terjadinya kolaborasi untuk menciptakan suatu pemahaman.
4. *Communication*
Individu yang sudah terliterasi digital berarti memiliki komunikasi yang efektif karena mampu memberikan gagasan, pemahaman dan pemikiran.
5. *The Ability to find and select Information*
Kemampuan ini menitik beratkan pada kemampuan individu dalam menemukan dan menyeleksi suatu informasi.
6. *Critical Thinking And Evaluation*
Pada dimensi ini memfokuskan kepada individu untuk menganalisis dan menajamkan kemampuan berpikir kritis saat dihadapkan dengan suatu informasi sehingga tidak langsung memaknai informasi yang didapat secara pasif.
7. *Cultural And Social Understanding*
Pada implementasi literasi digital sebaiknya dibarengi dengan pemahaman sosial dan budaya.
8. *E-Safety*
Dimensi yang berfokus pada pilihan yang mampu menjamin keamanan ketika pengguna. melakukan pencarian, kreasi dan berkolaborasi dengan teknologi digital.

Sedangkan menurut Bawden dalam Nurjanah dkk (2017, hlm. 136) menjelaskan bahwa terdapat empat dimensi utama dalam literasi digital, sebagai berikut:

1. Kemampuan dasar (*underpinning*)
Suatu kemampuan yang terdiri dari membaca, menulis, memahami menggunakan dan memperhitungkan angka serta simbol pada software dan membagikan suatu dokumen melalui *platform* digital.
2. Latar belakang pengetahuan informasi (*background knowledge*)
Suatu kemampuan untuk melakukan pencarian informasi baru dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki sehingga mampu menambah pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.
3. Kompetensi utama (*central competencies*)
Suatu kemampuan dalam bidang teknologi dan komunikasi dengan menyertakan kemampuan dalam menyusun informasi atau pengetahuan.
4. Sikap dan perspektif (*attitudes and perspectives*)
Suatu perilaku mengenai bagaimana caranya menggunakan dan mengkomunikasikan informasi digital.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli diatas maka, dimensi digital terdiri dari atas:

1. *Functional Skills*, komponen yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman dan penggunaan berbagai macam konteks yang berkaitan dengan operasional teknologi.

2. *Creativity*, komponen yang berkaitan dengan cara berpikir dan membangun sesuatu hal yang baru.
3. *Communication*, kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi menggunakan digital.
4. *Collaboration*, komponen yang menekan individu untuk berpartisipasi dalam ruang digital.
5. *Critical Thinking*, komponen yang menekankan baha tidak hanya menerima informasi begitu saja tetapi menganalisis dan memfokuskan *day kritis* saat berhadapan dengan informasi.
6. *E-safety*, komponen yang menekankan pada keamanan saat penggunaan teknologi digital.
7. *Central Competencies*, komponen yang melibatkan kemampuan menyusun informasi atau pengetahuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi.

e) Indikator Literasi Digital

Menurut Kemendikbud (2017, hlm. 10-11) terdapat indikator dari literasi digital sebagai berikut:

1. Basis kelas
 - a) Jumlah pelatihan kecakapan literasi digital yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan,
 - b) Kesungguhan penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam proses pembelajaran, dan
 - c) Tingkat pemahaman kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam menggunakan media digital dan internet.
2. Basis Budaya Sekolah
 - a) Jumlah dan jenis bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital,
 - b) Frekuensi peminjaman buku bertema digital,
 - c) Jumlah kegiatan sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi,
 - d) Jumlah penyajian informasi sekolah dengan menggunakan media digital atau situs laman,
 - e) Jumlah kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah, dan
 - f) Tingkat pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah (misalnya, rapor-e, pengelolaan keuangan, dapodik, pemanfaatan data siswa, profil sekolah, dsb.)

3. Basis Masyarakat

- a) Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi digital di sekolah, dan
- b) Tingkat keterlibatan orang tua, komunitas dan lembaga dalam pengembangan literasi digital.

Menurut Hague dan Payton dalam Nasionalita dan Nugroho (2020, hlm. 41) mengemukakan bahwa indikator literasi digital terdiri atas:

Tabel 2.1
Dimensi dan Indikator Penelitian

Dimensi	Indikator
<i>Functional Skills and Beyond</i>	1. Kemampuan <i>ICT Skills</i> .
<i>Creativity</i>	1. Kreasi produk atau keluaran dalam berbagai format dan model dengan memanfaatkan teknologi digital, 2. Kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif meliputi perencanaan, merajut konten, mengeksplorasi ide-ide dan mengontrol proses kreatifitas
<i>Collaboration</i>	1. Kemampuan berpartisipasi dalam ruang digital, 2. Mampu menjelaskan dan menegosiasikan gagasan-gagasan dengan orang lain di grup.
<i>Communication</i>	1. Mampu berkomunikasi melalui media teknologi digital, 2. Kemampuan memahami dan mengerti audiens (sehingga ketika membuat konten mereka memperkirakan kebutuhan audiens dan dampaknya).
<i>The ability to find and select Information</i>	Kemampuan mencari dan menyeleksi informasi.
<i>Critical Thinking And evaluation</i>	Mampu berkontribusi, menganalisis dan menajamkan berpikir kritis saat berhadapan dengan informasi.
<i>Cultural and Social Understanding</i>	Sejalan dengan konteks pemahaman sosial dan budaya.
<i>E-safety</i>	Menjamin keamanan saat pengguna bereksplorasi, berkreasi, berkolaborasi dengan teknologi digital.

Sumber: Hague dan Payton dalam Nasionalita dan Nugroho (2020, hlm. 41)

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte dalam Kusumastuti dkk (2021, hlm. 9) menjelaskan empat area kompetensi yang terdiri dari:

Digital Skills adalah kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital. *Digital Culture* merupakan kemampuan individual dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. *Digital Ethics* adalah kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquette*) dalam kehidupan sehari-hari. *Digital Safety* merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte dalam Kusumastuti dkk (2021, 9-10) menjelaskan bahwa dalam kompetensi terdiri dari beragam indikator yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Indikator Kompetensi Literasi Digital

<i>Digital Skil</i>	<i>Digital Culture</i>	<i>Digital Ethics</i>	<i>Digital Safety</i>
Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital internet dan dunia maya.	Pengetahuan dasar akan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan kecakapan digital dalam kehidupan berbudaya, berbangsa, dan bernegara	Etika berinternet. (<i>Nettiquette</i>).	Pengetahuan dasar mengenai fitur proteksi perangkat keras
Pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilahan data	Digitalisasi kebudayaan melalui pemanfaatan TIK.	Pengetahuan mengenai informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, perundungan, dan konten negative	Pengetahuan dasar mengenai proteksi identitas digital dan data pribadi di <i>platform</i> digital .

		lainnya.	
Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial.	Pengetahuan dasar yang mendorong perilaku mencintai produk dalam negeri dan kegiatan produktif lainnya	Pengetahuan dasar berinteraksi partisipasi, dan kolaborasi di ruang digital yang sesuai dengan kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku	Pengetahuan dasar mengenai penipuan digital
Pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar (<i>market place</i>), dan transaksi digital	<i>Digital rights</i>	Pengetahuan dasar berinteraksi dan bertransaksi secara elektronik di ruang digital sesuai dengan peraturan yang berlaku	Pengetahuan dasar mengenai rekam jejak digital di media (mengunduh dan mengunggah)
			<i>Minor.safety. (catfishing).</i>

Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte

(2021, hlm. 10)

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte dalam Kusumastuti dkk (2021, hlm.8-9) mengatakan bahwa perumusan kerangka kerja literasi digital dipakai sebagai basis dalam merancang program dan kurikulum literasi digital Indonesia tahun 2020-2024 sebagai berikut:

Tabel 2.3
Perumusan kerangka kerja literasi digital dipakai sebagai basis dalam merancang program dan kurikulum literasi digital

<i>Digital Skills</i>	
Kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan memanfaatkan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari.	
Dasar 1	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar menggunakan perangkat keras digital (HP, PC), • Pengetahuan dasar mengoperasikan piranti lunak (<i>software</i>), serta • Aplikasi
Dasar 2	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar tentang mesin telusur (<i>search engine</i>) dalam mencari informasi dan data, memasukkan kata kunci dan memilah berita benar.
Dasar 3	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar tentang beragam aplikasi chat dan media sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi, mengunduh dan mengganti <i>settings</i>.
Dasar 4	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar tentang beragam aplikasi dompet digital dan <i>e-commerce</i> untuk memantau keuangan dan bertransaksi secara digital
<i>Digital Culture</i>	
Kemampuan individu dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari dan digitalisasi kebudayaan melalui pemanfaatan TIK.	
Dasar 1	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar akan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai landasan kehidupan berbudaya, berbangsa dan berbahasa Indonesia.
Dasar 2	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar membedakan informasi mana saja yang tidak sejalan dengan nilai Pancasila di mesin telusur, seperti perpecahan, radikalisme, dll.
Dasar 3	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar mengetahui pentingnya multikulturalisme, kebhinekaan dan memahami cara melestarikan bahasa daerah, seni dan budaya dalam ruang digital.
Dasar 4	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar yang mendorong perilaku, mencintai produk dalam negeri, kegiatan produktif lainnya, serta memahami hak atas akses kebebasan berekspresi dan hak atas kekayaan intelektual di dunia digital.

Digital Ethics	
Kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (<i>netiquette</i>) dalam kehidupan sehari-hari.	
Dasar 1	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar akan peraturan, regulasi yang berlaku, tatakrama, dan etika berinternet (<i>netiquette</i>).
Dasar 2	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar membedakan informasi apa saja yang mengandung <i>hoax</i> dan tidak sejalan, seperti: <i>pornograpy</i>, perundungan, dll.
Dasar 3	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar berinteraksi, partisipasi dan kolaborasi di ruang digital yang sesuai dalam kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku.
Dasar 4	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar bertransaksi secara elektronik dan berdagang di ruang digital yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
Digital Safety	
Kemampuan <i>user</i> dalam mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis menimbang dan meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi dan keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari.	
Dasar 1	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar fitur proteksi perangkat keras (kata sandi, <i>fingerprnt</i>). • Pengetahuan dasar memproteksi identitas digital (kata sandi).
Dasar 2	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar dalam mencari informasi dan data yang <i>valid</i> dari sumber yang terverifikasi dan terpercaya, memahami <i>spam</i>, <i>phising</i>.
Dasar 3	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar dalam memahami perlindungan data pribadi dan fitur keamanan platform digital serta menyadari adanya rekam jejak digital dalam memuat konten sosmed.
Dasar 4	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar perlindungan diri atas penipuan (<i>scam</i>) dalam transaksi digital serta protokol keamanan seperti PIN dan kode otentikasi.

Sumber: Kominfo, Siberkreasi, & Deloitte (2020, hlm.8-9)

Berdasarkan para pendapat ahli diatas, maka indikator literasi digital terdiri dari *Digital Skill*, *Digital Culture*, *Digital Ethics*, dan *Digital Safety*.

f) Kompetensi Literasi Digital

Gilster dalam A'yuni (2015, hlm. 7-8) mengklasifikasikan literasi digital menjadi empat kompetensi, yaitu:

1. Pencarian di Internet (*Internet Searching*)
Gilster menjelaskan kompetensi ini melibatkan berbagai komponen untuk melakukan pencarian dan melakukan berbagai macam aktivitas dengan search engine di internet.
2. Pandu arah hypertext (*Hypertextual Navigation*)
Gilster menjelaskan kompetensi ini merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami secara dinamis mengenai lingkungan hypertext dan hyperlink serta cara kerjanya.
3. Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)
Gilster menjelaskan kompetensi ini terdiri dari beberapa komponen yaitu kemampuan membedakan tampilan informasi halaman web yang dikunjungi, menganalisa delapan latar belakang informasi yang tersedia di internet, mengevaluasi halaman web, menganalisa halaman web dan pengetahuan mengenai FAQ dalam suatu grup diskusi.
4. Penyusunan pengetahuan (*Knowledge Assembly*)
Gilster menjelaskan bahwa kompetensi ini merupakan kemampuan untuk menyusun pengetahuan dan membangun informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi fakta dan opini yang baik tanpa adanya prasangka.

Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) dalam Astuti dkk (2021, hlm. 11) pada tahun 2018 membuat kerangka berpikir dengan merumuskan sepuluh kompetensi literasi digital. Kompetensi tersebut diantaranya:

Tabel 2.4
Sepuluh Kompetensi Literasi Digital Japelidi

No.	Kompetensi	Definisi
1	Mengakses	Kompetensi dalam mendapatkan informasi dengan mengoperasikan media digital
2	Menyeleksi	Kompetensi dalam memilih dan memilah berbagai informasi dari berbagai sumber yang diakses dan dinilai dapat bermanfaat untuk pengguna media digital.
3	Memahami	Kompetensi memahami informasi yang sudah diseleksi sebelumnya
4	Menganalisis	Kompetensi menganalisis dengan melihat plus dan minus informasi yang sudah dipahami sebelumnya.
5	Memveritifikasi	Kompetensi melakukan konfirmasi silang dengan informasi sejenis.
6	Mengevaluasi	Kompetensi dalam mempertimbangkan mitigasi

		risiko sebelum mendistribusikan informasi dengan mempertimbangkan cara dan <i>platform</i> yang akan digunakan.
7	Mendistribusikan	Kompetensi dalam membagikan informasi dengan mempertimbangkan siapa yang akan mengakses informasi tersebut.
8	Memproduksi	Kompetensi dalam menyusun informasi baru yang akurat, jelas, dan memperhatikan etika.
9	Berpartisipasi	Kompetensi untuk berperan aktif dalam berbagi informasi yang baik dan etis melalui media sosial maupun kegiatan komunikasi daring lainnya.
10	Berkolaborasi	Kompetensi untuk berinisiatif dan mendistribusikan informasi yang jujur, akurat, dan etis dengan bekerja sama pemangku kepentingan lainnya.

Sumber : Kominfo, Japelidi, Siberkreasi (2021, hlm. 11)

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, maka kompetensi literasi digital terdiri dari:

1. Mengakses, kemampuan untuk memperoleh atau pencarian informasi dengan menggunakan perangkat digital.
2. Memahami, kemampuan untuk memahami mengenai informasi yang diperoleh.
3. Mengevaluasi, kemampuan untuk berpikir kritis, mempertimbangkan, dan memberikan penilaian mengenai keaslian informasi yang diperoleh melalui perangkat digital.
4. Berkolaborasi, kemampuan untuk mendistribusikan informasi secara jujur dan akurat.

g) Peran dan Manfaat Literasi Digital

Pada dasarnya bahwa, penggunaan literasi digital secara efektif memungkinkan untuk menguasai semua dimensi pembelajaran yaitu sikap, pengetahuan, dan kemampuan dalam Harjono (2019, hlm. 4). Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte dalam Kusumastuti dkk (2020, hlm.1) mengatakan bahwa literasi digital memiliki fungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif sumber daya manusia di Indonesia sehingga kemampuannya tidak hanya sebatas dalam mengoperasikan gawai. Lebih lanjut, Amin dkk (2020, hlm. 62) mengatakan bahwa literasi digital memiliki peran yang penting untuk tercapainya tujuan belajar, memperbanyak wawasan digital peserta didik, terampil dalam memilih sumber referensi, dan menyaring informasi.

Menurut Wright dalam *infographics* yang berjudul *Top 10 Benefits of Digital Literacy: Why You Should Care About Technology* (2017, hlm. 308) mengatakan:

Ada sepuluh manfaat penting dari adanya literasi digital yaitu menghemat waktu, belajar lebih cepat, menghemat uang, membuat lebih aman, senantiasa memperoleh informasi terkini, selalu terhubung, membuat keputusan yang lebih baik, dapat memuat anda bekerja, membuat lebih bahagia, dan dapat mempengaruhi dunia.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, literasi digital memiliki peran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memperbanyak wawasan digital dan terampil memilih dan menyaring sumber informasi. Literasi digital juga bermanfaat untuk mengoptimalkan kerja otak, meningkatkan kemampuan verbal dan analisis, meningkatkan daya konsentrasi serta membuat suatu keputusan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a) Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Wilingham dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 4) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diterapkan dalam mengambil keputusan dan menggunakan pertimbangan yang baik. Selanjutnya Bailin dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 3) mengatakan bahwa berpikir kritis sebagai penilaian terhadap ciri khusus yang pada dasarnya merupakan pemikiran yang dapat diterima yang memenuhi kaidah kecukupan dan ketepatan. Lebih lanjut lagi Lai dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 3) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis menggabungkan bagian-bagian dari kemampuan untuk menganalisis argumen membuat kesimpulan menggunakan penalaran induktif atau deduktif, peninjauan, dan memutuskan atau mengatakasi masalah. Sedangkang menurut Ennis dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 3) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan siklus cerdas yang menyoroti pemilihan apa yang harus di percaya atau dilakukan.

Sejalan dengan pengertian para peneliti diatas, maka kemampuan berpikir kritis disebut sebagai kemampuan berpikir logis dan sistematis yang

dilakukan peserta didik untuk mengambil keputusan. Selanjutnya, Crespo dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 4-5) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah istilah *general* yang diberikan untuk berbagai kemampuan kognitif dan intelektual yang membutuhkan:

1. Mengidentifikasi, menganalisa, dan mengevaluasi secara efektif,
2. Menemukan dan mengatasi prasangka,
3. Merumuskan dan menyajikan alasan-alasan yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan,
4. Membuat pilihan yang cerdas dan beralasan tentang apa yang harus dipercaya dan yang harus dilakukan.

Sesuai dengan pernyataan Piaget dalam Wijayanti (2015, hlm.87) mengenai kemampuan berpikir kritis yang terdapat pada 4 tahapan perkembangan kognitif sebagai berikut:

Tabel 2.5
Empat Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

No	Tahap	Umur	Ciri Pokok dalam perkembangan
1	Tahap Sensorimotor	0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan berdasarkan tindakan. • Perkembangan dilakukan selangkah demi selangkah.
2	Tahap Praoperasi	2-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan menggunakan simbol atau tanda. • Perkembangan berdasarkan konsep intuitif.
3	Tahap Operasional Konkret	8-11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan aturan jelas atau logis. • Memiliki reservasibel dan kekekalan.
4	Tahap Operasional Formal	11 tahun keatas	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membuat hipotesis • Berpikir abstrak. • Deduktif dan induktif. • Logis dan profitabilitas.

Sumber : Wijayanti, Teori Perkembangan kognitif Piaget (2015, hlm. 87)

Meninjau dari taksonomi bloom, kemampuan berpikir kritis berada di aspek ke-5 yaitu mengevaluasi dengan berpikir kritis, peserta didik mampu memecahkan masalah, membedakan suatu gagasan dengan jelas, beragumen dengan baik, membuat keputusan berdasarkan informasi yang relevan.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas maka yang dimaksud dengan kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif, logis dan sistematis yang melibatkan kemampuan menganalisis, argumen, membuat kesimpulan dengan menggunakan penalaran, evaluasi untuk membuat keputusan.

b) Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Rubenfeld dan Scheffer yang dikutip oleh Maryam, Setiawati, & Ekasari dalam Sutriyani dan Mulyadi (2019, hlm. 22) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kondisi fisik seseorang, motivasi, kebiasaan yang dikerjakan, perkembangan intelektual, konsistensi, emosi, dan pengalaman yang biasa dilakukan saat bekerja.

Menurut hasil penelitian Mahapoonyanont (2012, hlm. 146-150) diperoleh hasil bahwa kecakapan *critical thinking* peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Faktor pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran
2. Faktor peserta didik berkaitan dengan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kemampuan untuk mencari tahu, membaca, dan motivasi diri untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran
3. Faktor perkembangan anak dan faktor personal yang terdiri dari sikap, status peserta didik dan pemeliharaan anak.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik diantaranya: 1) Faktor motivasi peserta didik, 2) Faktor pendidikan, 3) Faktor yang berkaitan dengan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, 4) Faktor perkembangan yang terdiri dari sikap, status, dan pemeliharaan peserta didik.

c) Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kecakapan yang harus dimiliki peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis memiliki karakteristik yang dapat dipahami dan dilakukan oleh peserta didik. Menurut Lai dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 10)

mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki karakteristik yaitu di antaranya:

1. Menganalisis argumen, klaim, atau bukti,
2. Membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif,
3. Menilai atau mengevaluasi,
4. Membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Menurut Beyer dalam Surya (2011, hlm. 137) mengatakan bahwa terdapat karakteristik dalam kemampuan berpikir kritis diantaranya:

1. Watak (*Dispositions*)
Seseorang yang berpikir kritis memiliki sikap skeptik (tidak mudah percaya), menghargai kejujuran, sangat terbuka, *respect* terhadap berbagai data dan pendapat, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda.
2. Kriteria (*Criteria*)
Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis memiliki kriteria dalam menerapkan standarisasi yang berdasarkan keakuratan fakta-fakta, relevan, teliti, pertimbangan yang matang.
3. Argumen (*Argument*)
Argumen merupakan pernyataan yang didasari oleh data. Kemampuan berpikir kritis meliputi kegiatan pengenalan, penilaian dan penyusunan argumen.
4. Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*)
Kemampuan untuk merangkum suatu kesimpulan dari beberapa premis. Proses tersebut meliputi kegiatan pengujian hubungan antara beberapa pernyataan dan data.
5. Sudut pandang (*point of view*)
Suatu landasan yang digunakan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu yang akan menentukan konstruksi suatu makna.
6. Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*)
Suatu prosedur yang meliputi perumusan masalah, menentukan keputusan yang akan diambil dan mengidentifikasi asumsi tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka terdapat karakteristik yang harus dimiliki dalam kemampuan berpikir kritis diantaranya mampu menganalisis argumen, mengevaluasi, pertimbangan, dan membuat keputusan untuk pemecahan masalah.

d) Ciri-ciri dan Standar Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Setyawati dalam Rachmantika dan Wardono (2019, hlm. 441) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki ciri-ciri, yaitu mampu mengatasi masalah dengan tujuan tertentu, dapat menganalisis dan menyimpulkan pemikiran berdasarkan realitas yang ada,

mampu membuat kesimpulan dan menangani masalah secara sistematis menggunakan argumen yang tepat.

Menurut Wijaya dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 10-11) yang menyebutkan ciri-ciri berpikir kritis, yaitu:

1. Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keputusan,
2. Pandai mendeteksi permasalahan,
3. Mampu membedakan ide yang relevan dengan ide yang tidak relevan,
4. Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat,
5. Dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak,
6. Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat, dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain,
7. Mampu mendaftarkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide dan situasi,
8. Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya,
9. Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh di lapangan,
10. Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia,
11. Dapat membedakan konklusi salah dan tepat terhadap informasi yang diterima,
12. Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Menurut Crespo dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 11-12) merumuskan bahwa standar intelektual berpikir kritis yang signifikan diantaranya:

1. Kejelasan :
 - Dapatkah anda menguraikan dalam pendapat itu?
 - Dapatkah anda menjelaskan pendapat itu dalam hal lain?
 - Dapatkah anda memberi saya ilustrasi?
 - Dapatkah anda memberi saya permisalan?
2. Akurasi.:
 - Benarkah itu benar?
 - Bagaimana kami dapat memastikan itu?
 - Bagaimana kami temukan itu benar?
3. Presisi :
 - Dapatkah anda memberi lebih detail?
 - Dapatkah anda lebih spesifik?
4. Relevansi :
 - Bagaimana itu berhubungan dengan pertanyaan?
 - Bagaimana itu menanggung masalah?
5. Kedalaman :
 - Bagaimana jawaban anda mengatasi kompleksitas dalam pertanyaan?

- Bagaimana anda memperhitungkan masalah dalam pertanyaan itu?
 - Apakah itu berurusan dengan faktor yang paling signifikan?
6. Luas :

- Apa kami perlu mempertimbangkan sudut pandang yang lain?
- Apa ada cara lain untuk memandang pertanyaan ini?

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka seseorang yang memiliki ciri-ciri kemampuan berpikir kritis diantaranya mampu menganalisis, mengidentifikasi, menyelesaikan dan mengambil keputusan serta menarik kesimpulan pada suatu permasalahan dengan menggunakan data informasi yang relevan. Lalu, standar intelektual berpikir kritis terdiri dari kejelasan, akurasi, presisi, relevansi, kedalaman, dan luas.

e) Dasar Pemikiran Kritis

Menurut Garnison, Anderson dan Archer dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 15-16) menjelaskan bahwa terdapat empat keterampilan berpikir kritis, yaitu :

1. Cepat tanggap terhadap peristiwa, yaitu mampu mengidentifikasi masalah, dilemma dari pengalaman seseorang secara cepat.
2. Eksplorasi, memikirkan ide personal dan sosial untuk membuat persiapan keputusan.
3. Integrasi, yaitu mengkonstruksi maksud dari suatu gagasan dan mengintegrasikan informasi yang relevan yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Mengusulkan, yaitu memberikan usulan solusi secara hipotesis, atau menerapkan solusi secara langsung pada isu.

Sedangkan menurut Noel dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 16-17) menjelaskan bahwa bangunan dasar dalam berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1. Klaim (*Claim*)
Klaim merupakan elemen dasar dalam pemikiran berupa hal-hal yang dikatakan dengan keras atau tertulis untuk menyampaikan informasi yang mengungkapkan suatu pendapat.
2. Masalah (*Issue*)
Pada saat mengajukan klaim ke pertanyaan, yaitu ketika mengajukan pertanyaan tentang kebenaran. Klaim, ditafsirkan sebagai masalah dan didukung dengan atau tidaknya oleh argumen yang menjadi fokus utama berpikir kritis.
3. Argumen (*Argument*)
Setelah mengidentifikasi masalah, kemudian menimbang alasan dan menentang klaim serta mencoba menentuka kebenaran atau

kesalahannya. Argumen dihasilkan ketika dapat memberikan alasan untuk berpikir bahwa klaim itu benar.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, maka yang menjadi dasar pemikiran kritis adalah klaim, mengidentifikasi masalah, argumen, dan mengusulkan solusi secara hipotesis.

f) Aktivitas Berpikir Kritis

Menurut Butterworth dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 28-29) mengatakan terdapat tiga aktivitas pokok berpikir kritis sebagai berikut:

1. Analisis
Mengidentifikasi pada elemen-elemen utama dalam sebuah teks dan merekonstruksi dengan cara penuh dan tepat.
2. Evaluasi
Evaluasi memiliki arti menilai seberapa sukses suatu teks, seperti seberapa baik argumen untuk mendukung kesimpulan
3. Argumen lebih lanjut
Pada argumen lebih lanjut, peserta didik memberikan tanggapannya sendiri mengenai teks yang dipermasalahkan dengan menghadirkan kasus yang beralasan untuk menentang klaim yang dibuatnya.

Menurut Keynes dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 29) menjelaskan bahwa aktivitas kemampuan berpikir kritis peserta didik mampu dilakukan dengan menulis pendapat yang kritis. Artinya, peserta didik mampu mengekspresikan ide atau inovasi dengan cara yang kritis hal ini menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya argumen. Hal ini menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya argumen atau perspektif, relevansi, bukti dan kekuatan kesimpulan yang dibuatnya.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas maka aktivitas kemampuan berpikir kritis terdiri atas menganalisis, mengevaluasi, menulis, dan argumen lebih lanjut.

g) Langkah-Langkah Berpikir Kritis

Menurut Sihotang (2012, hlm.71) terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah,
2. Menemukan solusi yang dapat digunakan untuk menangani masalah,
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah,
4. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan,

5. Menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan.
6. Mengevaluasi data dan menilai fakta serta pernyataan-pernyataan,
7. Memperhatikan adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban-jawaban yang diberikan,
8. Menarik kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan.

Selanjutnya menurut Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 21-22) mengatakan bahwa terdapat tiga langkah untuk mengetahui bagaimana proses berpikir kritis, yaitu:

1. Mengidentifikasi kebenaran informasi
Pada tahap ini, mengidentifikasi dan menyadari secara sederhana apa yang dibaca. Poin utama identifikasi berasal dari argumen yang mengklaim suatu bukti atau peristiwa yang nantinya akan digunakan untuk mencapai sebuah kesimpulan.
2. Menganalisis materi
Saat membaca, memikirkan apakah materi tersebut relevan dengan kebutuhan lalu melakukan analisis seperti apakah informasi tersebut masuk akal dan berkaitan dengan teori serta penelitian yang dilakukan?
3. Membandingkan dan menerapkan informasi
Mencoba untuk membandingkan dan menerapkan apa yang dipelajari untuk membangun pemahaman mengenai pokok masalah.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas maka, langkah-langkah dalam proses berpikir kritis yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah,
2. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang relevan untuk menyelesaikan masalah,
3. Membuat kesimpulan yang logis dengan menggunakan penalaran,
4. Mengevaluasi untuk mengambil keputusan.

h) Dimensi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut konsep yang digunakan pada tes *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal* (WGCTA). WGCTA dalam Fajrianthi, Hendriani & Septarini, (2016, hlm. 48) menjelaskan bahwa terdapat lima dimensi dalam kemampuan berpikir kritis, yaitu :

- a) Kesimpulan (*Inference*), kemampuan untuk mengevaluasi tingkatan suatu kesimpulan yang didasarkan oleh data
- b) Pengenalan asumsi (*Recognition Assumption*), kemampuan untuk mengetahui asumsi yang tersirat dalam suatu penjelasan.
- c) Deduksi (*Deduction*), kemampuan untuk memutuskan apakah simpulan yang telah dibuat dengan logis tersebut didasarkan pada informasi yang tersedia.

- d) Interpretasi (*Interpretation*), kemampuan untuk menilai suatu bukti dan membuat keputusan apakah simpulan yang dihasilkan berdasarkan informasi yang tersedia.
- e) Evaluasi argumen (*Evaluation of arguments*), kemampuan untuk mengevaluasi dan relevansi suatu argumen mengenai suatu itu tertentu.

i) Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam Crismasanti (2017, hlm. 77) mengatakan bahwa dalam kemampuan berpikir kritis memiliki dua belas indikator yang dirangkum dalam lima tahap yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.6
Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Tahapan Keterampilan Berpikir Kritis	Indikator
1	Memberikan penjelasan sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	a) Memfokuskan atau merumuskan pertanyaan,
		b) Menganalisis argumen,
		c) Mengklarifikasi dengan menanyakan dan menjawab pertanyaan.
2	Menentukan dasar pengambilan keputusan (<i>The Basis for the Decision</i>)	a) Mempertimbangkan kebenaran sumber,
		b) Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.
3	Menarik kesimpulan (<i>Inference</i>)	a) Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasilnya,
		b) Membuat induksi dan mempertimbangkan hasilnya,
		c) Membuat dan menentukan pertimbangan nilai.
4	Memberikan penjelasan lanjut (<i>Advances Clarification</i>)	a) Mendefinisikan dan mempertimbangkannya,
		b) Mengidentifikasi asumsi.
5	Memperkirakan dan menggabungkan (<i>Supposition and Integration</i>)	a) Mempertimbangkan alasan,
		b) Menggabungkan informasi atau memadukan dalam penentuan keputusan.

Sumber: Ennis dalam Crismasanti (2015, hlm. 20)

j) Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis

Pentingnya berpikir kritis pun dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akal dan memikirkan atas penciptaan Allah SWT. yang berada di langit dan bumi maupun diantaranya.

Diantara ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal tersebut adalah Q.S Ali Imran ayat 190-191 hlm. 75.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
 لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٥﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا
 وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”* (QS. Ali-‘Imran: 190-191).

Lebih lanjut lagi, pentingnya kemampuan berpikir kritis dijelaskan dalam hadis HR. At-Tirmizi dan beliau berkata: Hadis Hasan

Artinya: *Dari Abu Ya’la yaitu Syaddad Ibnu Aus r.a. dari Nabi saw. Beliau bersabda: “Orang yang cerdas ialah orang yang mampu mengintrospeksi dirinya dan suka beramal untuk kehidupannya setelah mati. Sedangkan orang yang lemah ialah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan berharap kepada Allah Swt. dengan harapan kosong”.* (HR. At-Tirmizi dan beliau berkata: Hadis Hasan).

Pentingnya kebiasaan untuk berpikir kritis dalam pendidikan juga dikemukakan oleh Tilaar dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm.7-8) diantaranya:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan sebagai upaya untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai individu (*respect a person*),
2. Kemampuan berpikir kritis merupakan tujuan ideal pendidikan menyiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan dewasa,
3. Kemampuan berpikir kritis adalah cita-cita tradisional konvensional dalam siklus pendidikan karena melalui pembelajaran ilmu-ilmu khusus dan kealaman serta mata pelajaran yang berbeda yang dipandang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis,
4. Kemampuan berpikir kritis adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang demokratis.

Hal ini sesuai dengan pandangan Johnson dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm.9) bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki kemungkinan merenungkan masalah secara rinci, merinci pertanyaan secara kreatif, menghadapi kesulitan secara terkoordinasi, dan menyusun rencana yang dianggap relatif baru. Pentingnya kemampuan berpikir kritis pun dikemukakan oleh Potter dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 8-9) yang menguraikan mengenai pentingnya berpikir kritis:

1. Adanya ledakan informasi. Terjadinya ledakan informasi disebabkan oleh puluhan ribu web mesin pencari di internet. Informasi dari berbagai sumber bias saja tertinggal oleh zaman, tidak kredibel, atau akurat. Untuk dapat memanfaatkan sumber informasi ini, penting untuk mengevaluasi informasi dan sumber data tersebut. Kemampuan evaluasi dan menetapkan untuk memanfaatkan informasi yang tepat membutuhkan kemampuan berpikir kritis, sehingga kemampuan berpikir kritis harus dikembangkan oleh peserta didik.
2. Adanya tantangan global. Kemiskinan dan kelaparan menjadi krisis global yang sedang berlangsung dan sangat serius untuk saat ini. Untuk mengatasi kondisi tersebut, perlu adanya *research* dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.
3. Adanya perbedaan pengetahuan setiap warga negara. Beberapa informasi mungkin ada yang tidak relevan ataupun menyesatkan. Agar peserta didik tidak tersesat dalam mengambil informasi tersebut, oleh karena itu harus adanya antisipasi. Peserta didik harus cakap untuk

mengevaluasi kebenaran sumber web sehingga tidak akan menjadi korban informasi yang salah.

Menurut Purwanti dan Sapriya (2017, hlm. 47) menjelaskan:

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa keberhasilan dalam penerapan nilai-nilai kearifan lokal Sunda pada proses kegiatan belajar mengajar dan diluar kegiatan pembelajaran memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa salah satunya berpikir kritis, saat guru memberikan tanggapan kepada siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan berpikir kritis memiliki peranan penting dalam kehidupan yaitu dengan berpikir kritis peserta didik mampu mempelajari suatu hal secara sistematis, menghadapi tantangan secara terorganisasi, merancang penyelesaian masalah, dan mengambil keputusan secara baik.

k) Tujuan dan Manfaat Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Crespo dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 5-6) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa manfaat diantaranya:.

1. Performa akademis
 - (1) memahami argumen dan kepercayaan orang lain,
 - (2) mengavaluasi secara kritis argumen dan kepercayaan itu,
 - (3) mengembangkan dan mempertahankan argumen dan percayaan sendiri yang didukung dengan baik.
2. Tempat kerja
 - (1) Membantu kita untuk menggambarkan dan mendapat pemahaman yang lebih dalam dari keputusan orang lain dan kita sendiri,
 - (2) mendorong keterbukaan pikiran untuk berubah,
 - (3) membantu kita menjadi lebih analisis dalam memecahkan masalah
3. Kehidupan sehari-hari
 - (1) membantu kita terhindar dari membuat keputusan personal yang bodoh,
 - (2) mempromosikan masyarakat yang berpengetahuan dan peduli yang mampu membuat keputusan yang baik di masalah sosial, politis, dan ekonomis yang penting,
 - (3) membantu dalam pengembangan pemikir otonom yang dapat memeriksa asumsi, dogma, dan prasangka mereka sendiri.

B. Penelitian Terdahulu

Dibawah ini merupakan penelitian terdahulu yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, diantaranya:

Tabel 2.7
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneleiti /Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Bella Elpira (2018) https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4331/	Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa Di SMP Negeri 6 Banda Aceh	SMP Negeri 6 Banda Aceh	Metode penelitian peneliti terdahulu adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi linier sederhana.	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa Di SMP Negeri 6 Banda Aceh	Variabel X yang digunakan yaitu literasi digital.	Variabel Y yang digunakan.

2	Nurul Hafidhah (2020) https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10905/	Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Angkatan 2016	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh	Metode penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi linier sederhana.	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Angkatan 2016	Variabel X yang digunakan yaitu literasi digital.	Variabel Y yang digunakan.
---	---	---	---	---	---	---	----------------------------

3	Siti Sholaekhah (2019) http://etheses.iaiponorogo.ac.id/6080/1/UPLOAD%201/UPLOAD%20PERPUS%20jadi.pdf	Peran Literasi Digital Dalam Pembentukan Perilaku BelajarvSiswa Di MI Terpadu Thoriqul Jannah Jambon Ponorogo	MI Terpadu Thoriqul Jannah Jambon Ponorogo	Metode kuantitatif dengan pendekatan studi kasus.	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peran Literasi Digital dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Di MI Terpadu Thoriqul Janna Jambon Ponorogo	Variabel X yang digunakan yaitu literasi digital.	1. Variabel Y. 2. Pendekatan yang digunakan.
4	Andini (2019) https://repository.ar-raniry.ac.id/id/ep rint/8469/1/SKR IPSI%20GABU NG.pdf	Pengaruh Media Animasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik	MAN 1 Nagan Raya	Metode <i>quasi eksperimen design</i> dengan desain <i>Nonequivalent Control Group Pretest-</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat Pengaruh Media Animasi Terhadap Keterampilan	Variabel Y yang digunakan yaitu kemampuan berpikir kritis.	1. Variabel X yang digunakan. 2. Metode penelitian yang digunakan.

		Pada Materi Pengukuran Di MAN 1 Nagan Raya		<i>Posttest Design</i>	Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Pengukuran Di MAN 1 Nagan Raya.		
5	Lestari Irniansyah (2019) http://repository.unpas.ac.id/43322/	Pengaruh Metode Inkuiri Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Survey Pada Siswa Kelas X IPS Mata Pelajaran Ekonomi SMA YPI Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)	SMA YPI Bandung	Metode kuantitatif dengan teknik analisis data regresi linier ganda	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat Pengaruh Metode Inkuiri Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Variabel Y yang digunakan yaitu kemampuan berpikir kritis.	Variabel X yang digunakan.

6	Dayanti Sukmawati (2018) http://repository.unpas.ac.id/39107/	Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Deskriptif Kuantitatif Di Kecamatan Bojongloa Kaler Kota	SD di Kecamatan Bojongloa Kaler Kot Bandung	Metode kuantitatif jenis metode survei	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	Variabel Y yang digunakan yaitu kemampuan berpikir kritis.	Variabel X yang digunakan.
---	--	--	---	--	---	--	----------------------------

7	Fatma Nailul Muna http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9943/	Pengaruh Penerapan Literasi Digital dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i> Siswa Kelas IX SMP Nu Suruh Tahun Pelajaran 2020/2021	SMP Nu Suruh	Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian <i>ex post facto</i> .	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh Penerapan Literasi Digital dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA	Variabel X yang digunakan yaitu literasi digital.	Variabel Y yang digunakan.
---	--	---	--------------	---	---	---	----------------------------

C. Kerangka Pemikiran

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat merupakan salah satu tanda dari era revolusi industri 4.0 maka, diperlukan *Artificial Intelligence* atau berbagai kecerdasan buatan. Kemajuan perkembangan ini harus diimbangi dengan kemajuan pendidikan sehingga membawa perubahan yang sangat besar dimana menuntut beberapa inovasi, penyusunan ide-ide dan tindakan, penyusunan konsep dan tindakan-tindakan. Pendidikan merupakan salah satu sudut pandang yang harus dipikirkan, dengan adanya pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan kompetensi peserta didik guna menghadapi tuntutan kemajuan abad-21 dengan membentuk budaya berpikir kritis dikalangan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara awal (terlampir, Lam B.1) yang dilakukan peneliti di SMK Pasundan 1 Bandung dengan guru mata pelajaran ekonomi bisnis kelas X, terdapat permasalahan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik antara lain : 1) Dalam menganalisis argumen masih terdapat peserta didik yang belum mampu mempertahankan argumen dengan kuat atau mampu membuat argumen tetapi masih lemah karena kurang didukung oleh informasi data, fakta, dan pemikiran untuk membantu menegaskan klaim yang menjadi kesimpulan dalam materi yang dipelajari, 2) Peserta didik kurang meninjau mengenai kebenaran sumber apakah dapat dipercaya atau tidak 3) Peserta didik masih kurang pada proses penalaran untuk mencapai kesimpulan yang logis sehingga kemampuan peserta didik terbatas, 4) Kemampuan berpikir kritis peserta didik pun masih belum terlihat dengan jelas karena proses pembelajaran masih berlangsung secara daring dan pada proses pembelajar peserta didik mampu memahami dan mengkomunikasikan makna dari konsep-konsep teoritis tetapi masih terbatas dan lemah serta sulit diterapkan dalam kehidupan, 5) Rasa ingin tahu peserta didik belum optimal aktif bertanya dan menjawab pada saat proses pembelajaran, hanya terfokus pada apa yang disampaikan oleh guru tanpa menemukan informasi yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri yang menyebabkan peserta didik kurang menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik mampu berpikir

kritis dengan baik karena memiliki minat yang tinggi dengan baik karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan wawasan diperoleh melalui kegemaran membaca, salah satunya dengan melalui literasi digital. Kemampuan berpikir kritis tidak datang dengan sendirinya kemampuan berpikir kritis perlu diasah atau dilatih. Namun, kecenderungan berpikir kritis belum banyak dilakukan oleh peserta didik.

Pada tahap ini diharapkan akan menjadi stimulus untuk peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena dengan menguasai literasi mencakup berpikir menggunakan sumber-sumber dalam bentuk digital akan membangun kegiatan latihan penyelesaian dengan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan (*problem-solving*).

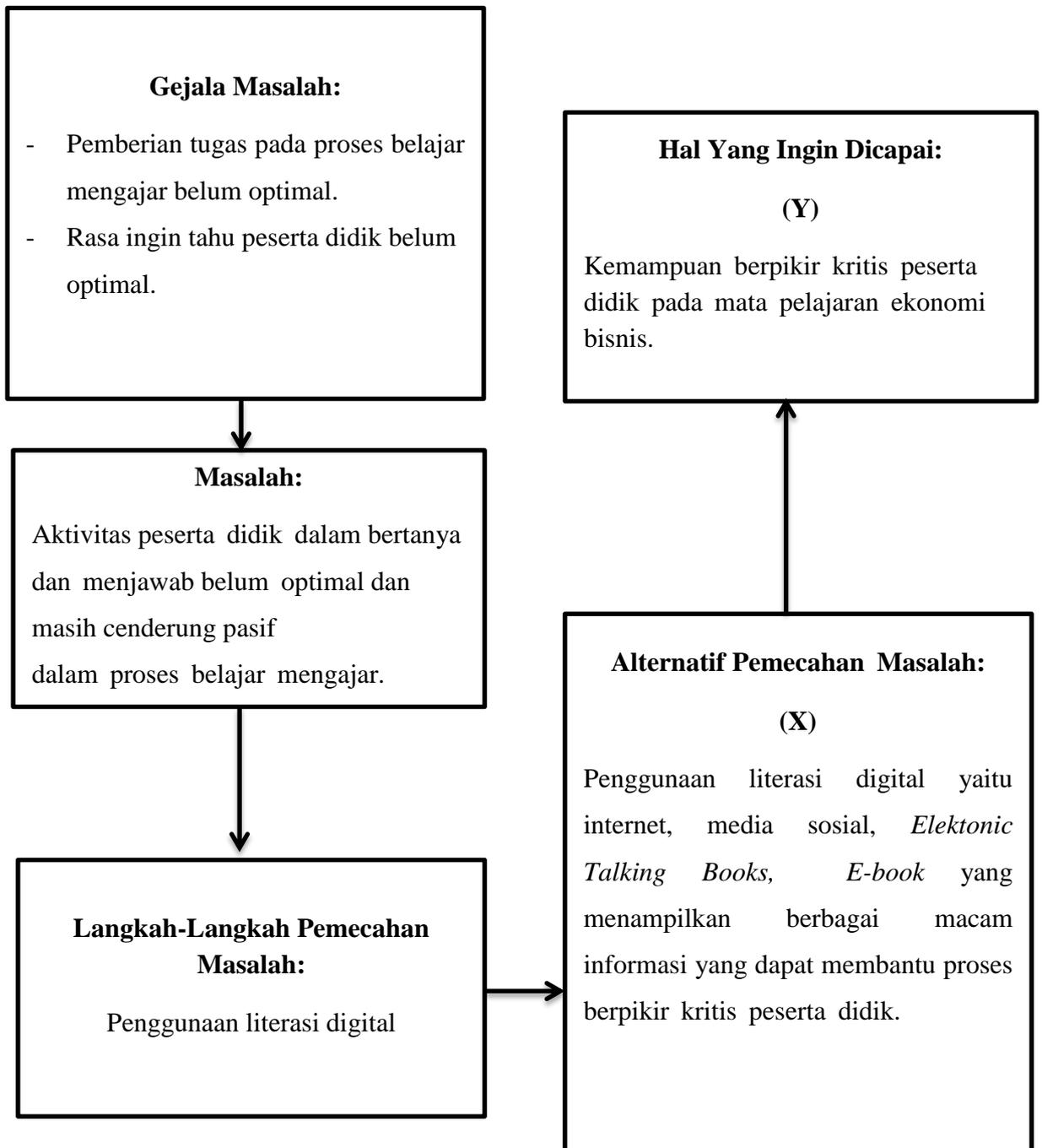
Hague dan Payton dalam Akbar dan Anggaraeni (2017, hlm.31) mengatakan bahwa literasi digital dapat diartikan sebagai kapasitas individu untuk menerapkan kemampuan praktis pada perangkat digital sehingga individu. yang. bersangkutan. mampu menemukan dan memilih data berpikir secara kritis, kreatif, kolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif dan tetap mengacuhkan keamanan elektronik serta kondisi sosial-budaya yang berkembang.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte (2021, hlm. 7-9) menjelaskan empat area indikator kompetensi yang terdiri dari *Digital Skills*, *Digital Culture*, *Digital Ethics*, *Digital Safety*. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang karena guru mampu memanfaatkan literasi digital dengan baik dan peserta didik pun akan mengalami perubahan dalam pengetahuan, sikap dan kemampuan sesuai dengan minat masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan literasi digital akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan meningkatkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran.

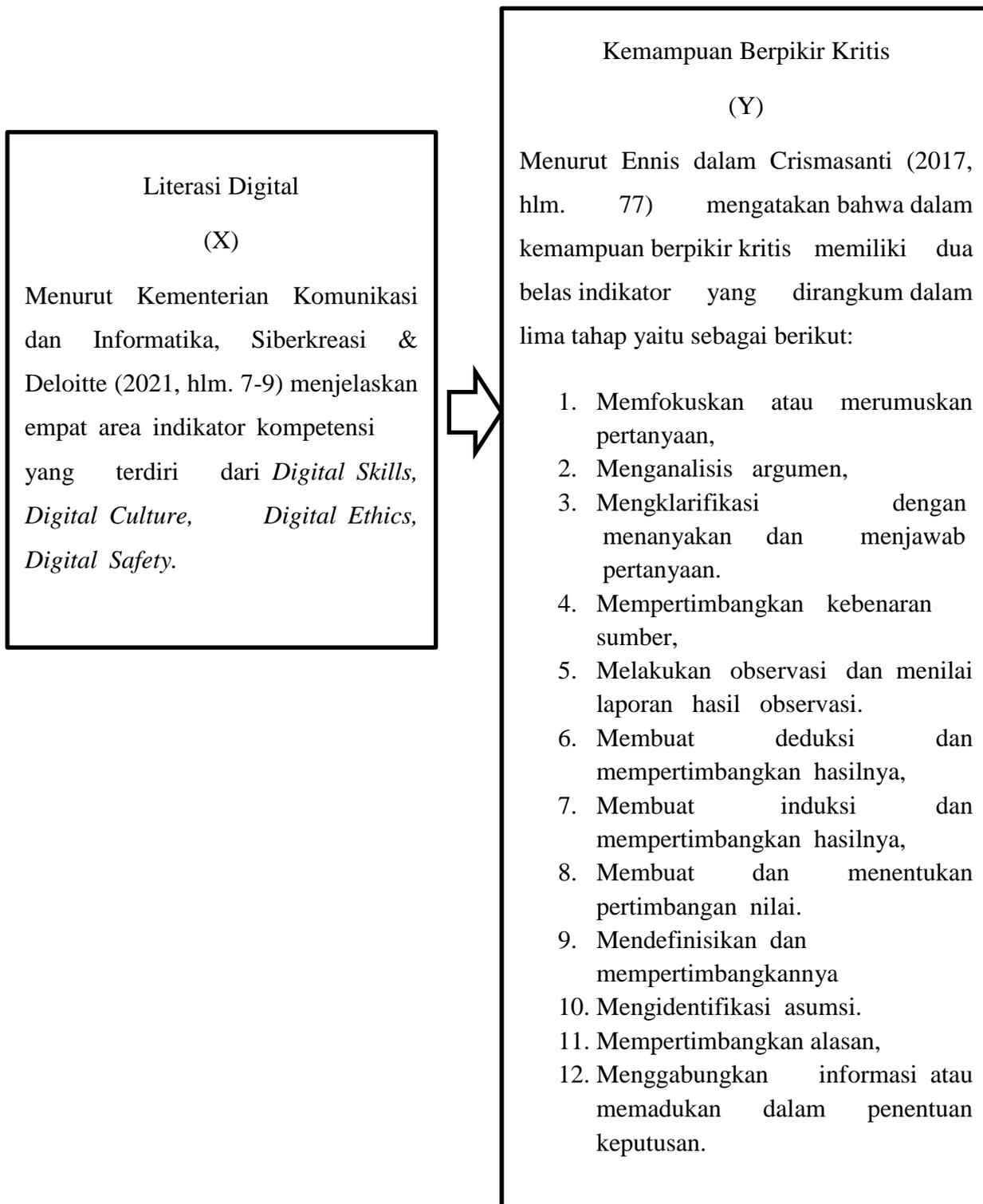
Menurut Wilingham dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 4) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diterapkan dalam mengambil keputusan dan menggunakan pertimbangan yang baik. Menurut Ennis dalam Zakiah dan

Lestari (2019, hlm. 3) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan siklus cerdas yang menyoroti pemilihan apa yang harus di percaya atau dilakukan.

Berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat disusun paradigma penelitian yang disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa dengan penggunaan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan alasan bahwa menggunakan literasi digital mampu memberikan stimulus untuk peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena dengan menggunakan sumber-sumber dalam bentuk digital akan membangun kegiatan latihan penyelesaian dengan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari (*problem-solving*).

2. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran diatas, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh literasi digital (X) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) siswa kelas kelas X AKL T.A 2020/2021 di SMK Pasundan 1 Kota Bandung.

H_a = Terdapat pengaruh literasi digital (X) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) siswa kelas kelas X AKL T.A 2020/2021 di SMK Pasundan 1 Kota Bandung.

